

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang penduduknya sebagian besar bermata pencarian pada sektor pertanian, sehingga peranan sektor pertanian dalam menunjang pembangunan nasional perlu dikembangkan. Pembangunan sektor pertanian tidak lain diupayakan untuk dapat meningkatkan pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan. Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan cara mengolah dengan cara pengolahan hasil pertanian khususnya hasil tanaman pangan. Bentuk pengolahan hasil pertanian bisa berupa produk setengah jadi atau pun produk siap konsumsi. Pengolahan hasil pertanian yang sering dijumpai dewasa ini ialah industri pengolahan makanan, salah satunya ialah industri pembuatan keripik.

Peranan sektor industri dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara sangat penting karena sektor industri memiliki beberapa keunggulan dalam hal akselerasi pembangunan. Keunggulan-keunggulan sektor industri tersebut di antaranya memberikan kontribusi bagi penyerapan tenaga kerja dan mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) yang lebih tinggi pada berbagai komoditas yang di hasilkan. Sehingga mampu mendorong tumbuhnya perekonomian, menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, meningkatkan pendapatan masyarakat dan akhirnya mengurangi kemiskinan (Irsan, 2001:2).

Industri rumahan (*Home industry*) merupakan merupakan industri kecil yang cepat berkembang dan tidak membutuhkan biaya besar. Hal ini terjadi karena industri rumahan kapasitas produksi dari produk olahan yang dihasilkan masih dalam jumlah kecil dan tidak membutuhkan banyak tenaga kerja.

Penggunaan tenaga kerja pada industri rumahan biasanya hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Dengan adanya industri rumahan sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dalam mensejahterakan keluarganya.

Industri rumahan merupakan pilihan yang tepat bagi masyarakat untuk menemukan peluang usaha baru. Karena industri rumahan tidak membutuhkan tempat yang besar untuk menghasilkan suatu produk, industri rumahan hanya perlu pengelolaan yang tepat serta proses produksi yang berkelanjutan. Untuk mempercepat perkembangan suatu industri yang perlu diperhatikan adalah jenis produk yang dihasilkan harus tepat guna dan selalu dibutuhkan dalam masyarakat serta kualitas produk yang dihasilkan harus baik, sehingga produk yang dihasilkan mudah untuk dipasarkan.

Melihat bisnis usaha kecil menjadi pilihan tepat bagi masyarakat untuk menemukan peluang-peluang usaha baru. *Home industry* mampu memanfaatkan setiap situasi untuk menciptakan nilai guna atau memanfaatkan setiap situasi untuk menciptakan nilai guna atau manfaat baru dari suatu barang, jasa, mengadakan inovasi untuk melakukan penganekaragaman nilai guna atau manfaat barang/jasa baru, tetapi juga menemukan sumber-sumber bahan mentah yang baru (yang semula (yang semula tidak bermanfaat menjadi sangat bermanfaat), menentukan proses produksi baru, dan akhirnya menemukan peluang usaha dan pemasaran yang baru (Jamiko, 2004:80)

Industri kecil perlu mendapat perhatian dikarenakan industri kecil tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian angkatan kerja namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan. Selain itu, industri kecil juga dapat memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga, juga berfungsi sebagai strategi dalam mempertahankan hidup di tengah krisis ekonomi masyarakat.

Defenisi *home industry* (IRT) ialah kegiatan usaha yang mempunyai modal awal yang sangat kecil, atau nilai kekayaan (*asset*) yang kecil dan jumlah yang kurang dari 5 orang. Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dalam memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikannya. Usaha kecil yang dimaksud disini meliputi juga usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Adapun usaha informal adalah berbagai usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarapan, pedagang asongan, pedangang keliling, pedangan kaki lima, dan pemulung. Sedangkan usaha tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun dan atau berkaitan dengan seni dan budaya. (Pandji, 2007: 50)

Industri rumahan bagi sebagian orang adalah sebuah pilihan karena lapangan pekerjaan yang menjadi sangat menyempit. Namun, bagi sebagian orang memang sudah berniat membangun sejak lama karena menganggap industri rumahan adalah sebuah pekerjaan yang menyenangkan, mudah, sekaligus menguntungkan dengan berbagai alasan. Salah satu bentuk industri rumhan yang banyak adalah industri keripik.

Menurut Sulistyowti (1999:1), “keripik adalah makanan ringan (*snack food*) yang tergolong jenis makanan *creckers*”. Keripik adalah sejenis makanan ringan berupa irisan tipis dari umbi-umbian, buah-buahan, atau sayuran yang digoreng di dalam minyak nabati. Untuk menghasilkan rasa yang gurih dan renyah biasanya dicampur dengan adonan tepung yang diberi rempah tertentu. Keripik memiliki banyak varian rasa dari manis hingga pedas. Salah satu jenis keripik yang paling banyak peminatnya adalah keripik singkong. Usaha kecil keripik singkong merupakan salah satu produk makanan ringan yang banyak digemari konsumen. Seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen, kini keripik singkong mulai diinovasikan menjadi keripik pedas dengan berbagai tingkatan level. Meskipun trend ini belum lama dikenal masyarakat luas, namun

perkembangannya sudah pesat sehingga banyak produsen kripik singkong mulai beralih jalur dengan menambahkan ekstra pedas pada kripik singkong olahannya. Salah satunya adalah kripik pedas “Mustika”.

Usaha kripik pedas “Mustika” terletak di Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa. Usaha kripik pedas ini telah lama berjalan dan sudah dikenal di seluruh pelosok kota langsa. Usaha kripik pedas “Mustika“ telah berdiri sejak tahun 2006 dan masih memproduksi sampai sekarang. Perkembangan usaha kripik pedas “Mustika” sudah biasa dikatakan layak karena usaha memproduksi kripik pedas yang terus berlanjut dan berkesenambungan. Untuk mengetahui keadaan usaha kripik pedas “Mustika” di Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Produksi, harga dan Jumlah Penjualan Kripik Pedas “Mustika di Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa.

Tahun	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Jumlah Penjualan (Kg/Tahun)
2014	64.500	38.500	64.460
2015	60.000	39.500	59.990
2016	63.000	40.000	62.440
Rata-Rata	62.500	39.333	62.297

Sumber : Data Primer, 2016 (diolah)

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata produksi kerik pedas “Mustika” selama tiga tahun terakhir sebesar 62.500 kilogram/ tahun dengan harga rata-rata Rp. 39.333 dan jumlah penjualan sebesar 62.460 kilogram/ tahun. Produksi terbesar terdapat pada tahun 2014 sebesar 64.500 kilogram dengan harga Rp. 38.500 dan jumlah penjualan sebesar 64.460 kilogram/ tahun, sedangkan produksi terkecil terdapat pada tahun 2015 sebesar 60.000 kilogram dengan harga jual sebesar Rp. 39.500 dan jumlah penjualan sebesar 59.990 kilogram/ tahun.

Keripik pedas mustika merupakan salah satu pelopor keripik pedas yang memiliki ciri khas tersendiri serta merupakan satu-satunya usaha keripik yang memproduksi keripik pedas di Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa. Karena faktor inilah yang akhirnya membuat produk keripik pedas mustika menjadi unik dan mudah dikenal masyarakat luas.

Suatu industri dikatakan berhasil jika industri tersebut memberikan input yang lebih besar dari pada keuntungan yang lebih besar dari pada biaya yang harus dikeluarkan, begitu juga dengan industri keripik pedas “Mustika”. Untuk mengetahui hal tersebut perlu dilakukan analisis kelayakan pada industri yang dijalankan, karena dengan melakukan analisis kelayakan secara finansial maka dapat memberikan informasi sebagai bahan penunjang dalam menjalankan usaha dan dapat meningkatkan nilai tambah pada pengusaha dalam menjalankan usahanya.

Dalam studi kelayakan bisnis ada beberapa aspek yang harus diteliti dalam merencanakan, memulai atau menjalankan sebuah usaha, diantaranya aspek hukum, teknik, ekonomis, pasar, manajemen, sosial dan finansial. Namun dalam penelitian ini hanya aspek finansial saja yang diteliti yaitu biaya dan manfaat bagi pelaku usaha pembuatan keripik pedas itu sendiri dalam menjalankan usahanya.

Menurut Prasetya dan Lukiastuti (2009:119) analisis *Break Event Point* adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik, dalam unit atau rupiah, yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. Titik tersebut dinamakan titik BEP. Dengan mengetahui titik BEP, analis dapat mengetahui pada volume penjualan, berapa perusahaan mencapai titik impasnya, yaitu tidak rugi, tetapi juga tidak untung sehingga apabila penjualan melebihi titik itu, maka perusahaan mulai mendapatkan untung. Sedangkan menurut Herjanto (2008:151) menyatakan, analisis pulang pokok (*break-Event analysis*) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik dalam kurva biaya-pendapatan yang menunjukkan

biaya sama dengan pendapatan. Titik tersebut disebut sebagai titik pulang pokok (*break Event point*, BEP).

Upaya pengembangan pengolahan keripik pedas harus sejalan dengan peningkatan kualitas dan sistem pemasarannya, hal ini disebabkan oleh industri-industri agribisnis yang sukses memiliki fokus yang kuat pada pelanggan dan kebulatan komitmen pada pemasaran. Pada umumnya setiap industri bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari hasil produk yang dihasilkan, dimana dengan keuntungan itu pula industri berupaya untuk mengembangkan dan mempertahankan kontinuitas usahanya.

Usaha keripik pedas “Mustika” di Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa pada dasarnya sudah berkembang dan dikenal di Kota Langsa. Melihat perkembangan tersebut penulis tertarik menganalisis *Break Event Point* (BEP) pada usaha keripik pedas “Mustika”

1.2. Identifikasi Masalah

Apakah usaha keripik pedas “Mustika” mencapai titik *break Event point* dan layak dijalankan di Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis *Break Event Point* (BEP) usaha keripik pedas “Mustika” di Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa.

1.4. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Pertanian Universitas Samudra.

- b. Memberikan ilmu pengetahuan tentang *Break Event Point* (BEP) usaha keripik pedas “Mustika” di Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa.

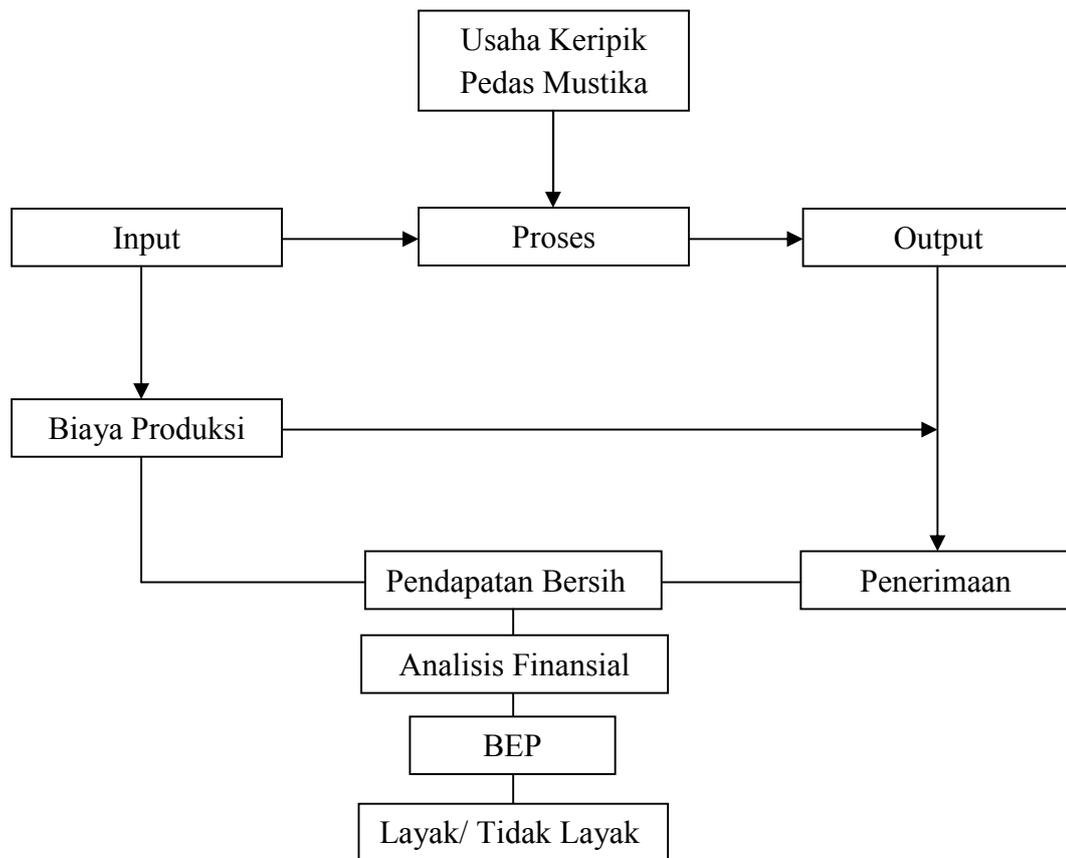
1.5. Kerangka Pemikiran

Usaha keripik pedas “Mustika” di Kecamatan Langsa Baro melibatkan beberapa faktor produksi seperti faktor produksi alam, tenaga, dan juga modal. Faktor produksi alam yang digunakan dan faktor produksi tenaga yang digunakan yaitu seperti tenaga kerja luar keluarga. Dalam produksi keripik pedas dibutuhkan berbagai sarana produksi, peralatan dan tenaga kerja yang merupakan masukan (*input*). Sarana produksi yang digunakan dalam pembuatan keripik pedas ini adalah bahan baku berupa ubi, minyak goreng dan bahan penunjang lainnya.

Masukan (*input*) yang digunakan dalam produksi pedas akan menjadi biaya produksi usaha pembuatan keripik pedas yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usaha pembuatan keripik pedas mustika. Dari proses produksi yang dilakukan akan diperoleh keluaran (*output*) berupa keripik pedas yang siap dikonsumsi dan dipasarkan.

Hasil penjualan dari keripik pedas merupakan penerimaan yang diperoleh oleh pelaku usaha keripik pedas, sedangkan pendapatan pengusaha keripik pedas diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya dalam usaha pembuatan keripik pedas.

Penerimaan usaha pembuatan keripik pedas tersebut kemudian dapat dianalisis kelayakan usaha pembuatan keripik pedas. Usaha pembuatan keripik pedas tersebut dikatakan layak untuk dikembangkan jika nilai dari $R/C \geq 1$. Secara skematis pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Konseptual Penelitian

1.6. Hipotesis

Usaha keripik pedas “Mustika” secara analisis *Break Event Point* layak dijalankan di Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa.